

## PENGARUH MANAJEMEN STRES DAN STATUS PEKERJAAN IBU TERHADAP PENGASUHAN ANAK USIA SEKOLAH SAAT PANDEMI COVID-19

Hilma Rosmy Naziah<sup>1\*)</sup>, Euis Sunarti<sup>2</sup>, Yulina Eva Riany<sup>2,3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana, IPB University Bogor 16680, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Indonesia

<sup>3</sup>Parenting and Family Support Centre, School of Psychology, University of Queensland, St Lucia QLD 4067, Australia

<sup>\*)</sup> E-Mail: [hilmarosmy@gmail.com](mailto:hilmarosmy@gmail.com)

---

### Abstrak

Pemerintah menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan pembelajaran dari rumah (BDR) selama pandemi Covid-19 yang dapat mengakibatkan stres pada orang tua meningkat sehingga berdampak negatif terhadap pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pada pengasuhan serta manajemen stres yang terdiri dari sumber stres individu, sumber stres pengasuhan, strategi koping, dan stres berdasarkan pekerjaan ibu dan melakukan analisis pengaruh dari karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan manajemen stres terhadap pengasuhan. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study*. Jumlah contoh pada penelitian ini sebanyak 47 ibu bekerja dan 53 ibu rumah tangga dengan status keluarga utuh serta memiliki anak yang masih belajar di tingkat sekolah dasar negeri. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada manajemen stres dan pengasuhan berdasarkan status pekerjaan ibu. Karakteristik keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap pengasuhan. Semakin tinggi pendidikan orang tua serta penghasilan keluarga menyebabkan semakin baik kualitas pengasuhan. Sumber stres pengasuhan dan gejala stres berpengaruh langsung negatif signifikan terhadap pengasuhan. Sumber stres individu berpengaruh tidak langsung negatif signifikan terhadap pengasuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya orang tua mengelola sumber stres agar tidak melakukan pengasuhan yang negatif pada anak.

Kata kunci: covid-19, pengasuhan, strategi koping, stres, sumber stres

### The Impact of Mother's Stress Management and Occupational Status on Parenting of School-Age Children During the Covid-19 Pandemic

#### Abstract

The government implemented social distancing and learning from home during the Covid-19 pandemic which can increase stress on parents, thereby negatively impacting parenting. This study aims to analyze differences in parenting and stress management (individual sources of stress, sources of parenting stress, coping strategies, and stress) based on the mother's work and conduct an analysis of the influence of family characteristics, child characteristics, and stress management on parenting. This study used a cross-sectional study design. The number of samples in this study were 47 working mothers and 53 housewives from intact families and children who were studying at the public elementary school level. There was no significant difference in stress management and parenting based on the mother's employment status. Family characteristics had a significant positive effect on parenting. The higher the parents' education and family income, the better the quality of parenting. Sources of parenting stress and stress symptoms had a significant negative direct effect on parenting. Individual stress sources had a significant negative indirect effect on parenting. The results of this study indicate the importance of parents managing sources of stress to avoid negative parenting of children.

Keywords: coping strategies, covid-19, parenting, sources of stress, stress

---

### PENDAHULUAN

Pemberlakuan pandemi Covid-19 di Indonesia telah ditetapkan sejak Maret 2020. Pemerintah Republik Indonesia menganjurkan masyarakat

untuk melakukan *social distancing* sehingga berbagai kegiatan harus dibatasi termasuk kegiatan pembelajaran di sekolah diubah menjadi belajar di rumah (BDR) untuk mencegah penyebaran dan penularan Covid-19. Tidak

mudah bagi orang tua untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Para orang tua mengalami hambatan dan kesulitan selama BDR karena anak-anak tidak mendapatkan bimbingan langsung dari para guru, termasuk orang tua dari anak-anak yang sedang menempuh pendidikan di jenjang sekolah dasar (SD) (Susilowati & Azzasyofia, 2020). Anak-anak usia sekolah belum dapat mandiri sehingga masih membutuhkan bantuan serta bimbingan belajar dari orang tua. Selama pandemi Covid-19 kegiatan rutin anak-anak menjadi berubah dan anak-anak menjadi ketergantungan pada ibu karena belajar di rumah yang akhirnya membuat ibu harus dapat beradaptasi dan dipaksa untuk menjadi guru bagi anak-anak (Dewi *et al.*, 2022; Ikhwanus *et al.*, 2022; Sunarti, 2021). Perubahan kehidupan yang dialami selama pandemi Covid-19 berpotensi meningkatkan stres pada orang tua.

Stres merupakan bentuk reaksi psikologis atau fisiologis yang muncul akibat adanya rangsangan fisik, mental, atau emosi yang sumbernya dari dalam dan luar diri sehingga bisa memberi pengaruh pada keseimbangan, kebahagiaan, dan kesejahteraan individu (Sunarti, 2013). Efek negatif akibat mengalami stres dapat terlihat melalui dua jenis gejala stres, yaitu gejala *mood* dan gejala *malaise* (Mirowsky & Ross, 2002). Gejala *mood* merupakan tanda-tanda stres yang memengaruhi kondisi psikologis, sedangkan gejala *malaise* memengaruhi kondisi fisik seseorang. Sunarti *et al.* (2020a) menyatakan sebanyak 33,4 persen keluarga mengalami gejala stres akibat pandemi Covid-19, seperti mudah gelisah dan cemas (50,64%), mengalami gangguan tidur (25,0%), mudah marah (22,0%), dan mengalami gangguan makan (20,5%).

Stres dalam keluarga dapat dipahami melalui model stres ABCX dari Hill yang selanjutnya dikembangkan oleh McCubbin dan Patterson (1983), dalam model stres ABCX dijelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang menjadi penentu stres dan krisis yang dialami oleh keluarga, seperti faktor internal (A) berupa sumber stres, peristiwa, atau situasi yang dihadapi keluarga, faktor sumber daya (B) yang dimiliki keluarga berupa kemampuan mengatasi stres, faktor persepsi keluarga (C) terhadap stres, dan faktor eksternal (X) berupa krisis dalam keluarga yang akan menentukan keberhasilan keluarga dalam menghadapi krisis. Dalam penelitian ini pandemi Covid-19 menjadi krisis yang dialami oleh keluarga. Kondisi kehidupan di masa pandemi Covid-19 berubah secara cepat dan penuh dengan ketidakpastian

mengakibatkan keluarga khususnya orang tua perlu beradaptasi dengan baik.

Sumber stres yang dialami oleh keluarga selama pandemi Covid-19 dapat berasal dari permasalahan ekonomi, kesehatan, dan sosial. Orang tua mengalami stres saat pandemi Covid-19 karena mengalami permasalahan kesehatan fisik dan mental, konflik perkawinan, dan mengalami permasalahan hubungan orang tua anak (Wu & Xu, 2020). Sunarti *et al.* (2020a) menyatakan bahwa sebanyak 39,9 persen keluarga mengalami tekanan ekonomi, seperti penurunan pendapatan dan kehilangan pekerjaan karena terdampak oleh pandemi Covid-19. Selain itu, 27,5 persen keluarga mengalami masalah penyakit dan 20,9 persen mengalami ketegangan di dalam keluarga (Sunarti *et al.*, 2020b). Pengasuhan juga turut menjadi sumber stres bagi orang tua. Sejak terjadi pandemi Covid-19, sebanyak 34,7 persen orang tua merasa perilaku anak menjadi mudah sedih, depresi, dan kesepian (Lee *et al.*, 2021). Hal tersebut menyulitkan orang tua saat berinteraksi dengan anak sehari-hari. Perubahan situasi dan kondisi di masa pandemi Covid-19 dapat berdampak terhadap kondisi psikologis orang tua, seperti rentan mengalami stres (Calvano *et al.*, 2022; Sunarti *et al.*, 2020b). Semakin tinggi sumber stres maka semakin tinggi stres yang dialami oleh ibu (Sari *et al.*, 2015).

Timbulnya berbagai permasalahan yang menjadi sumber stres sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan penting bagi orang tua melakukan manajemen stres selama pandemi Covid-19. Manajemen stres adalah kegiatan untuk mengelola sumber stres dengan cara meningkatkan strategi koping untuk mencegah timbulnya stres. Menurut Sunarti (2013) strategi koping merupakan proses aktif yang dilakukan oleh seseorang maupun keluarga yang merupakan wujud kesatuan dalam melakukan pengelolaan dan penyesuaian untuk menangani stres. Kemampuan strategi koping harus dimiliki oleh setiap keluarga sebagai bagian dari sumber daya dalam menghadapi stres. Strategi koping terdiri atas koping fokus masalah serta koping fokus emosi (Lazarus & Folkman, 1984). Penerapan strategi koping berdampak positif bagi kehidupan keluarga di masa pandemi Covid-19 (Sunarti *et al.*, 2020c). Selain itu, penerapan koping yang adaptif membantu orang tua agar tetap dapat melakukan pengasuhan yang positif selama terjadi pandemi Covid-19 (Valiant & Rosa, 2022). Semakin tinggi strategi koping maka tingkat stres seseorang semakin rendah (Rosino, 2016). Namun, strategi koping keluarga saat pandemi

Covid-19 terkategori sedang (Sunarti *et al.*, 2020bs). Strategi koping tersebut seharusnya semakin ditingkatkan karena pandemi Covid-19 masih berjalan dan belum dapat diperkirakan waktu berakhirnya.

Orang tua yang tidak dapat melakukan manajemen stres dapat beresiko terhadap pengasuhan. Menurut Belsky (1984) perilaku pengasuhan orang tua dibentuk oleh beberapa faktor, yaitu kondisi psikologis internal orang tua, karakteristik anak, sumber dukungan, dan stres orang tua. Berdasarkan hal tersebut, semakin baik kondisi psikologis internal maka semakin rendah stres yang dialami orang tua. Saat kondisi psikologis orang tua tidak stabil, orang tua dapat melampiaskan emosi kepada anak karena anak adalah pihak terdekat dan terlemah (Riany, 2021). Selama pandemi Covid-19, Indonesia mengalami situasi darurat kekerasan terhadap anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020) mencatat selama tahun 2020 terdapat 239 kasus anak yang menjadi korban penelantaran ekonomi, 519 anak korban pengasuhan bermasalah/konflik orang tua/keluarga, dan 107 anak korban penelantaran orang tua/keluarga. Isolasi mandiri dan sekolah dari rumah saat pandemi Covid-19 menjadi faktor meningkatnya angka kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan anak (Suyadi & Selvi, 2022; Tierolf *et al.*, 2021).

Selama pandemi Covid-19, peran ibu menjadi semakin luas karena ibu harus melakukan pekerjaan rumah sekaligus mendampingi dan memberi bimbingan belajar bagi anak di rumah. Selain itu, pada masa ini khususnya ibu bekerja merasa kesulitan karena harus menyeimbangkan waktu dan menjalani peran ganda (Usher *et al.*, 2020). Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan stres pada ibu. Sebanyak 13,0 persen ibu rumah tangga dan 26,0 persen ibu yang bekerja mengalami stres terkategori tinggi khususnya karena mengasuh anak saat pandemi Covid-19 (Rajgariah *et al.*, 2021). Masa karantina saat pandemi Covid-19 turut menjadi pengalaman yang menantang bagi orang tua karena harus mampu menyeimbangkan antara kehidupan pribadi, pekerjaan, dan mengasuh anak-anak, pada situasi ini orang tua mengalami kesusahan yang tinggi dan berpotensi mengganggu penerapan pengasuhan yang positif (Adams *et al.*, 2021; Spinelli *et al.*, 2020). Selain itu, Qomar *et al.* (2016) menyatakan terdapat perbedaan pada pola pengasuhan antara ibu yang bekerja dengan ibu tidak bekerja. Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya mengindikasikan bahwa pekerjaan

ibu dapat menjadi faktor yang menentukan stres dan pengasuhan.

Penelitian tentang manajemen stres (Fala *et al.*, 2020) dan pengasuhan pada ibu (Pratiwi *et al.*, 2018) sudah pernah dilakukan di Indonesia. Namun, penelitian tersebut masih dilakukan secara terpisah dan dilakukan sebelum pandemi Covid-19. Selain itu, penelitian tentang stres dan pengasuhan sudah pernah dilakukan pada keluarga dengan anak pertama yang berusia kurang dari dua tahun (baduta) seperti pada penelitian Sari *et al.* (2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa belum ada yang melakukan penelitian tentang manajemen stres dan pengasuhan secara spesifik pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga (IRT), khususnya yang memiliki anak usia sekolah saat terjadi pandemi Covid-19. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan pemaparan berbagai pustaka sebelumnya, dapat terlihat bahwa terdapat keterkaitan antara manajemen stres dengan pengasuhan. Pada penelitian ini, peneliti menguji hipotesis bahwa terdapat perbedaan manajemen stres dan pengasuhan berdasarkan status pekerjaan ibu dan terdapat pengaruh dari variabel karakteristik keluarga, karakteristik anak, sumber stres, strategi koping ibu, dan gejala stres ibu terhadap pengasuhan anak usia sekolah. Terdapat dua tujuan pada penelitian ini, yakni (1) melakukan analisis perbedaan manajemen stres (sumber stres individu, sumber stres pengasuhan, strategi koping ibu, dan gejala stres ibu) serta pengasuhan pada ibu bekerja dengan IRT, dan (2) melakukan analisis pengaruh langsung serta tidak langsung variabel karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan manajemen stres terhadap pengasuhan saat pandemi Covid-19.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah *cross-sectional study*. Penelitian ini dilakukan di sepuluh sekolah dasar negeri di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*. Sekolah dipilih dengan pertimbangan siswa memiliki karakteristik keluarga yang beragam. Data pada penelitian ini didapatkan dari bulan Juni 2021 sampai Agustus 2021.

Populasi pada penelitian ini terdiri dari ibu dengan anak yang sedang menempuh pendidikan kelas IV, V, dan VI tingkat SD Negeri dengan status keluarga utuh. Pengambilan contoh menggunakan teknik *purposive sampling*. Contoh dalam penelitian ini berjumlah seratus

orang yang terdiri dari dua kelompok berdasarkan status pekerjaan ibu, yakni sebanyak 47 orang ibu bekerja dan 53 orang ibu rumah tangga.

Metode pengambilan data pada penelitian ini adalah wawancara dengan kuesioner terstruktur. Pada awalnya pengambilan data dilakukan melalui wawancara secara tatap muka di sekolah. Namun, pada awal bulan Juli 2021 terjadi kenaikan kasus Covid-19 di Kecamatan Pangalengan dan sekitarnya sehingga tidak memungkinkan untuk melanjutkan wawancara di sekolah. Oleh karena itu, pengambilan data dilanjutkan dengan wawancara melalui telepon.

Variabel sumber stres terdiri dari sumber stres individu dan sumber stres pengasuhan. Sumber stres individu adalah hal-hal yang menyebabkan stres pada ibu akibat pandemi Covid-19. Sumber stres individu diukur menggunakan kuesioner *Family Life Inventory Life Events and Changes (FILE)* dari McCubbin dan Thompson (1988) yang terdiri dari sembilan dimensi (ketegangan keluarga, ketegangan perkawinan, masalah kehamilan & pengasuhan anak, ketegangan keuangan & bisnis, transisi pekerjaan & keluarga, kehilangan anggota keluarga, transisi keluarga, & pelanggaran hukum keluarga) dan 69 pertanyaan. Instrumen dimodifikasi dari bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia. Kuesioner menggunakan pilihan jawaban Ya=1 dan Tidak=0. Nilai *Cronbach's Alpha* kuesioner ini sebesar 0,760.

Sumber stres pengasuhan adalah hal-hal yang memicu munculnya stres pada ibu akibat berbagai macam perilaku anak selama pandemi Covid-19. Variabel sumber stres pengasuhan diukur menggunakan *The Parental Stress Scale (PSS)* yang disusun oleh Berry dan Jones (1995). Instrumen dimodifikasi dari bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia. Kuesioner ini terdiri dari dua dimensi, yakni komponen positif (*pleasure*) dan komponen negatif (*strain*). Kuesioner PSS memiliki 18 pertanyaan dan menggunakan pilihan jawaban skala likert dengan nilai 1 sampai 4 (1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=setuju, dan 4=sangat setuju). Beberapa item pertanyaan memiliki skor terbalik. *Cronbach's Alpha* kuesioner tersebut sebesar 0,755.

Definisi operasional strategi koping adalah proses aktif yang dilakukan ibu dalam merespon situasi yang penuh tekanan selama pandemi Covid-19 dengan tujuan untuk mengelola, beradaptasi, dan atau mengatasi masalah yang muncul akibat situasi tersebut. Kuesioner *the Ways of Coping* dari Lazarus dan Folkman (1984) digunakan untuk mengukur strategi koping yang

mencakup dua dimensi, yakni strategi koping fokus masalah (18 pertanyaan) dan strategi koping fokus emosi (31 pertanyaan). Instrumen diterjemahkan dari bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia. Pilihan jawaban kuesioner adalah nilai 1 sampai 5 (1=tidak pernah, 2=jarang, 3=kadang-kadang, 4= sering, 5=selalu). Nilai *Cronbach's Alpha* kuesioner tersebut sebesar 0,824.

Definisi operasional gejala stres pada penelitian ini adalah keadaan atau tanda-tanda yang menunjukkan adanya tekanan pada ibu selama pandemi Covid-19. Variabel gejala stres diukur menggunakan kuesioner Mirowsky dan Ross (2002). Instrumen dimodifikasi dari bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia. Kuesioner ini terdiri dari dua dimensi, yakni gejala *malaise* (13 pertanyaan) dan gejala *mood* (15 pertanyaan). Pilihan jawaban yang tersedia pada kuesioner ini berupa pilihan jawaban dengan nilai 1 sampai 5 (1=tidak pernah, 2=jarang, 3=kadang-kadang, 4= sering, 5=selalu). Nilai *Cronbach's Alpha* dari kuesioner gejala stres adalah 0,923.

Pengasuhan adalah perbuatan atau perilaku spesifik yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak selama pandemi Covid-19. Variabel pengasuhan diukur menggunakan *Parenting & Family Adjustment Scales (PAFAS)* dari Sanders *et al.* (2014). Instrumen dimodifikasi dari bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia. PAFAS terdiri dari dua komponen, yaitu 18 item *The Parenting Scale (parental consistency, positive encouragement, coercive parenting, & parent-child relationship)* dan 12 item *The Parental and Family Adjustment (parental adjustment, family relationships, & parental teamwork)*. Jawaban diberikan skor 1 sampai 4 (1=sangat tidak sesuai, 2=tidak sesuai, 3=sesuai, 4=sangat sesuai). Beberapa item pertanyaan memiliki skor terbalik. Nilai *Cronbach's Alpha* kuesioner ini sebesar 0,715.

Data yang sudah diperoleh lalu dilakukan pengolahan dengan berbagai tahapan, seperti melakukan *editing, coding, scoring data, entry data*, dan *cleaning data* menggunakan Microsoft Excel. Analisis dan interpretasi data menggunakan aplikasi *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25,0 dan *Smart Partial Least Square (Smart PLS)* versi 3,0. Aplikasi SPSS digunakan untuk menguji reliabilitas dan validitas kuesioner, melakukan analisis deskriptif data, dan menganalisis data menggunakan uji beda *independent t-test*. Selanjutnya, aplikasi Smart PLS digunakan untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung dari karakteristik keluarga, karakteristik anak, sumber stres individu,

sumber stres pengasuhan, strategi coping ibu, dan gejala stres ibu terhadap pengasuhan.

## HASIL

### Karakteristik Keluarga dan Anak

Berdasarkan hasil penelitian, usia ibu bekerja memiliki rata-rata sebesar 37,7 tahun dan IRT 35,3 tahun (Tabel 1). Rata-rata IRT menempuh pendidikan selama 10 tahun dan ibu bekerja selama 9,5 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok sudah menempuh pendidikan setara tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rata-rata besar keluarga pada kedua kelompok sama, yakni sebanyak lima orang. Selain itu, rata-rata pendapatan per kapita keluarga ibu bekerja lebih tinggi (Rp625.673,8) dibandingkan dengan keluarga IRT (Rp521.572,3). Sebanyak 47 persen ibu bekerja, yakni wiraswasta (25,0%), guru (9,0%), dan bekerja swasta (5,0%). Sebanyak 53 persen ibu pada penelitian ini berstatus IRT. Hasil uji menunjukkan bahwa usia ibu bekerja dan IRT berbeda secara nyata (Tabel 1).

### Sumber Stres Individu

Berdasarkan Tabel 2, rataan indeks sumber stres individu pada ibu bekerja (22,54) dan IRT (21,70) tidak jauh berbeda. Hal tersebut diperkuat dengan hasil dari uji beda, yakni tidak terdapat perbedaan yang nyata pada sumber stres individu berdasarkan status pekerjaan ibu. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ibu bekerja dan IRT memiliki sumber stres yang sama selama terjadi pandemi Covid-19. Pada masa ini, ibu bekerja lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah akibat pemberlakuan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sehingga baik ibu bekerja maupun IRT memiliki kesibukan, rutinitas, dan permasalahan yang cenderung sama karena sebagian besar waktu ibu dihabiskan di dalam rumah bersama keluarga.

**Ketegangan Keluarga.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa rataan indeks dimensi ketegangan keluarga pada ibu bekerja lebih tinggi (43,04) daripada IRT (40,20) (Tabel 2). Hal tersebut dapat terjadi karena ibu bekerja merasa lebih sulit mengatur perilaku anak dan terjadi peningkatan masalah keluarga yang belum terpecahkan. Peran ibu bekerja saat pandemi Covid-19 semakin kompleks, yakni harus melakukan pekerjaan domestik, publik, dan menjadi guru bagi anak. Walaupun demikian, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada dimensi ini berdasarkan status pekerjaan ibu.

Tabel 1 Rata-rata, sebaran contoh, dan koefisien hasil uji beda antara ibu bekerja dengan IRT ibu

Karakteristik keluarga	Status pekerjaan		P-value
	Ibu bekerja	IRT	
Usia ibu (tahun)	37,7	35,3	0,043*
Usia anak (tahun)	11,0	10,9	0,446
Lama pendidikan (tahun)	9,5	10,0	0,533
Besar keluarga (orang)	5,0	5,0	0,240
Pendapatan per kapita (Rp ribu)	625.673,8	521.572,3	0,156

Keterangan: \*\*=signifikan pada  $p < 0,01$  \*=signifikan pada  $p < 0,05$

**Ketegangan Perkawinan.** Berdasarkan Tabel 2, rataan indeks ketegangan perkawinan pada IRT lebih tinggi (10,38) daripada ibu bekerja (9,57). Hal tersebut mengindikasikan bahwa IRT mengalami permasalahan komunikasi dengan pasangan selama pandemi Covid-19 sehingga dapat menimbulkan pertengkaran dan hubungan antara suami dan istri menjadi kurang harmonis. Namun, dari hasil analisis uji beda menunjukkan tidak ditemukan perbedaan signifikan pada dimensi ini berdasarkan status pekerjaan ibu.

### Masalah Kehamilan dan Pengasuhan Anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rataan indeks dimensi ini pada IRT lebih tinggi (4,25) daripada ibu bekerja (2,13) (Tabel 2). Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat keluarga inti atau keluarga besar dari IRT yang hamil di luar nikah. IRT merasa hal tersebut adalah aib bagi keluarga dan merupakan dosa besar. Namun, berdasarkan hasil analisis uji beda tidak ditemukan perbedaan yang nyata pada dimensi ini berdasarkan status pekerjaan ibu.

### Ketegangan Keuangan dan Bisnis.

Berdasarkan hasil penelitian, dimensi ketegangan keuangan dan bisnis pada ibu bekerja (54,89) dan IRT (54,15) tidak jauh berbeda (Tabel 2). Secara umum, selama pandemi Covid-19 keluarga mengalami perubahan kondisi keuangan karena perubahan situasi ekonomi. Walau demikian tidak ditemukan perbedaan yang nyata pada sumber stres individu berdasarkan status pekerjaan ibu.

**Transisi Pekerjaan dan Keluarga.** Tabel 2 menunjukkan bahwa rataan indeks dimensi transisi pekerjaan dan keluarga pada ibu bekerja

(8,51) dan IRT (8,81) tidak jauh berbeda. Hal ini sesuai dengan hasil analisis uji beda yang tidak menemukan perbedaan signifikan pada dimensi tersebut. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan kondisi ekonomi akibat penerapan *social distancing* sehingga keluarga harus kehilangan pekerjaan.

**Ketegangan Keluarga karena Sakit.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata indeks pada dimensi ketegangan keluarga karena sakit tidak jauh berbeda pada ibu bekerja (20,06) dan IRT (20,49) (Tabel 2). Hal tersebut sejalan dengan hasil analisis uji beda, yakni tidak ditemukan perbedaan yang berarti pada dimensi tersebut. Hasil telaah menunjukkan bahwa ketegangan di dalam keluarga terjadi karena terdapat suami atau istri yang sakit serius selama pandemi Covid-19.

**Kehilangan Anggota Keluarga.** Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata indeks kehilangan anggota keluarga pada ibu bekerja (9,22) lebih tinggi daripada IRT (5,66). Hasil telaah menunjukkan bahwa terdapat anggota keluarga deka khususnya orang tua atau mertua dari kelompok ibu bekerja yang meninggal dalam satu tahun terakhir. Berdasarkan hasil analisis uji beda, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada dimensi ini berdasarkan status pekerjaan ibu.

**Transisi Keluarga “Keluar dan Masuk”.** Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata indeks dimensi ini pada ibu bekerja (2,13) lebih tinggi daripada IRT (1,51) (Tabel 2). Hasil ini mengindikasikan bahwa pada keluarga dengan ibu bekerja terdapat anggota keluarga yang kembali ke rumah dan terdapat anggota keluarga yang menikah sehingga keluarga mengalami transisi kehidupan dan harus beradaptasi dengan kondisi hidup yang baru. Walau demikian, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada dimensi ini berdasarkan status pekerjaan ibu.

**Pelanggaran Hukum Keluarga.** Hasil riset pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata indeks dimensi ini pada ibu bekerja (0,89) lebih tinggi daripada IRT (0,38). Artinya, keluarga ibu bekerja mengalami lebih banyak permasalahan hukum selama pandemi Covid-19 daripada keluarga IRT, seperti istri bekerja menjadi korban atas kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan terdapat anak dari ibu bekerja minggat atau kabur dari rumah. Berdasarkan hasil analisis uji beda, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ibu bekerja dan IRT pada dimensi ini.

Tabel 2 Rata-rata indeks serta hasil analisis uji beda manajemen stres dan pengasuhan antara ibu bekerja dan IRT

Variabel	Status pekerjaan		P-Value
	Ibu bekerja	Ibu rumah tangga	
Sumber stres individu	22,54	21,70	0,583
Ketegangan keluarga	43,04	40,20	0,462
Ketegangan perkawinan	9,57	10,38	0,811
Masalah kehamilan dan pengasuhan anak	2,13	4,25	0,341
Ketegangan keuangan dan bisnis	54,89	54,15	0,777
Transisi pekerjaan dan keluarga	8,51	8,81	0,901
Ketegangan keluarga karena sakit	20,06	20,49	0,921
Kehilangan anggota keluarga	9,22	5,66	0,129
Transisi keluarga “keluar dan masuk”	2,13	1,51	0,662
Pelanggaran hukum keluarga	0,85	0,38	0,493
Sumber stres pengasuhan	38,93	35,29	0,065
<i>Strain</i>	38,16	35,22	0,098
<i>Pleasure</i>	35,35	39,89	0,092
Strategi koping	72,37	73,35	0,604
Fokus masalah	71,51	72,15	0,862
Fokus emosi	72,76	74,02	0,565
Gejala stres	46,73	45,93	0,845
Gejala <i>mood</i>	31,21	30,31	0,733
Gejala <i>malaise</i>	40,64	40,64	0,999
Pengasuhan	74,10	73,70	0,827
Total <i>Parental Scale</i>	62,60	61,22	0,426
<i>Parental consistency</i>	50,07	52,33	0,466
<i>Coercive parenting</i>	49,93	47,04	0,398
<i>Positive encouragement</i>	78,01	73,38	0,169
<i>Parent-child relationship</i>	78,87	76,98	0,481
Total <i>parent and family adjustment</i>	64,36	65,67	0,546
<i>Parental adjustment</i>	56,45	59,62	0,335
<i>Family relationship</i>	75,53	77,36	0,508
<i>Parental teamwork</i>	62,65	60,17	0,320

Keterangan: \*\*=signifikan pada  $p < 0,01$  \*=signifikan pada  $p < 0,05$

### Sumber Stres Pengasuhan

Berdasarkan hasil penelitian nilai rata-ran indeks sumber stres pengasuhan pada ibu bekerja (38,93) lebih tinggi daripada IRT (35,29) (Tabel 2). Peran ibu bekerja menjadi lebih kompleks saat pandemi Covid-19, seperti ibu harus menjalankan tugas rumah tangga, bekerja, dan menjadi guru bagi anak-anak di rumah akibat penerapan BDR selama pandemi Covid-19. Hal tersebut menyebabkan timbul permasalahan dan ibu merasa kesulitan dalam mengasuh anak. Meskipun demikian, berdasarkan hasil analisis analisis uji beda tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada stres pengasuhan berdasarkan status pekerjaan ibu.

**Strain.** Rataan indeks dimensi *strain* IRT (35,22) lebih rendah daripada Ibu bekerja (38,16) (Tabel 2). Artinya, ibu bekerja merasakan tekanan yang lebih tinggi dan bersifat negatif saat mengasuh anak. Namun, tidak ditemukan perbedaan yang nyata di dimensi *strain* antara ibu bekerja dengan IRT.

**Pleasure.** Tabel 2 menunjukkan, rata-ran indeks dimensi *pleasure* dari IRT (39,83) lebih tinggi dari ibu bekerja (35,35). Artinya, ibu bekerja mengalami stres yang lebih tinggi daripada IRT dalam melakukan pengasuhan karena merasakan komponen positif yang lebih rendah. Namun, tidak ditemukan perbedaan yang nyata pada dimensi *strain* berdasarkan status pekerjaan ibu.

### Strategi Koping

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Tabel 2 rata-ran indeks strategi koping IRT (73,35) lebih tinggi daripada ibu bekerja (72,37). Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan strategi koping ibu rumah tangga selama pandemi Covid-19 lebih baik daripada ibu bekerja. Namun, tidak ditemukan perbedaan yang nyata pada variabel ini berdasarkan status pekerjaan ibu.

**Strategi Koping Fokus Masalah.** Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-ran indeks dimensi ini pada ibu bekerja (71,51) dan IRT (72,15) tidak jauh berbeda. Temuan tersebut sejalan dengan hasil analisis uji beda, yakni tidak ditemukan perbedaan yang nyata pada dimensi ini berdasarkan status pekerjaan ibu. Bentuk strategi koping fokus masalah yang dilakukan oleh kedua kelompok pada penelitian ini adalah dengan berbicara kepada orang lain tentang perasaan yang dirasakan sehingga ibu merasa mendapatkan pengertian dari orang lain saat dilanda tekanan.

**Strategi Koping Fokus Emosi.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa koping fokus emosi ibu bekerja (72,76) lebih rendah daripada IRT (74,02). Namun, berdasarkan hasil analisis uji beda tidak ditemukan perbedaan signifikan pada dimensi ini berdasarkan status pekerjaan ibu. Secara umum, bentuk strategi koping fokus emosi pada kedua kelompok misalnya dengan berdoa dan menggantungkan harapan kepada Tuhan agar masalah yang dihadapi segera berakhir dan datang keajaiban.

### Gejala Stres

Berdasarkan hasil penelitian, rata-ran indeks gejala stres pada ibu bekerja (46,73) dan IRT (45,93) tidak jauh berbeda (Tabel 2). Temuan ini sejalan dengan hasil analisis uji beda bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada dimensi tersebut berdasarkan status pekerjaan ibu. Namun, hasil telaah menunjukkan bahwa pada beberapa gejala misalnya ibu merasa mudah terganggu, merasa tidak berharga, dan tangan gemetar pada ibu bekerja memiliki nilai rata-ran indeks yang lebih besar daripada IRT.

**Gejala Mood.** Dimensi ini merujuk pada gejala stres yang memengaruhi kondisi psikologis. Rataan indeks dimensi ini pada ibu bekerja (31,21) dan IRT (30,31) tidak jauh berbeda (Tabel 2). Sejalan dengan hasil analisis uji beda, tidak terdapat perbedaan yang nyata berdasarkan status pekerjaan ibu. Bentuk gejala stres *mood* yang dirasakan oleh ibu pada penelitian ini misalnya, menjadi mudah mengkhawatirkan hal-hal kecil, mudah merasa cemas, gugup, atau tegang, mudah marah, mudah merasa terganggu, dan merasa sedih, murung, lesu, atau gundah.

**Gejala Malaise.** Dimensi ini mendeskripsikan gejala stres yang dirasakan oleh ibu pada aspek atau kondisi fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja dan IRT memperoleh rata-ran indeks yang sama, yakni sebesar 40,64 (Tabel 2). Secara spesifik, gejala *malaise* yang dialami ibu bekerja selama terjadi pandemi Covid-19 diantaranya merasa mudah lelah, tangan gemetar, dan jantung berdegup kencang.

### Pengasuhan

Pengasuhan pada penelitian ini diukur berdasarkan dua skala, yakni *parental scale* dan *parent and family adjustment*. Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-ran indeks pengasuhan ibu bekerja (74,10) dan IRT (73,70) tidak jauh berbeda. Hal tersebut sejalan dengan hasil uji beda, pengasuhan antara ibu bekerja dengan IRT tidak berbeda signifikan. Artinya, ibu pada kedua kelompok sudah berusaha untuk

melakukan pengasuhan yang positif kepada anak, walaupun terjadi berbagai permasalahan dan perubahan kondisi kehidupan akibat pandemi Covid-19.

**Coercive Parenting.** Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata indeks ibu bekerja (49,93) pada dimensi ini lebih tinggi daripada IRT (47,04). Artinya, ibu bekerja cenderung lebih menerapkan pengasuhan yang negatif atau keras pada anak, misalnya jika anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kehendak ibu maka ibu senantiasa berteriak, marah, merasa kesal, atau marah.

**Positive Encouragement.** Hasil penelitian menunjukkan, rata-rata indeks IRT (73,38) lebih rendah daripada ibu bekerja (78,01) (Tabel 2). Artinya, ibu bekerja lebih menerapkan pengasuhan yang cenderung membangun dalam membimbing dan membantu anak selama pandemi Covid-19. Tidak ditemukan perbedaan yang nyata pada *positive encouragement* berdasarkan status pekerjaan ibu walaupun ibu merasakan berbagai tekanan selama pandemi Covid-19. Bentuk *positive encouragement* yang dilakukan oleh ibu bekerja misalnya memberikan perlakuan, hadiah, atau aktivitas yang menyenangkan saat anak berperilaku baik dan ibu senantiasa memuji serta memberikan perhatian pada anak.

**Parent-Child Relationship.** Berdasarkan hasil analisis, rata-rata indeks ibu bekerja (78,87) lebih tinggi daripada IRT (76,98) (Tabel 2). Hal tersebut mengindikasikan bahwa hubungan yang terjalin antara ibu bekerja dengan anak lebih baik daripada IRT misalnya ibu bekerja cenderung lebih sering mengobrol atau berbicara dengan anak, ibu senang memberi pelukan dan ciuman pada anak, dan ibu menikmati waktu yang dihabiskan dengan anak di tengah kesibukan bekerja. Namun, tidak ditemukan perbedaan signifikan pada *parent-child relationship* berdasarkan status pekerjaan ibu.

**Parental Adjustment.** Rataan indeks dimensi ini pada ibu bekerja (56,45) lebih rendah daripada IRT (59,62). Artinya, IRT memiliki kemampuan penyesuaian yang lebih baik dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan pengasuhan yang dihadapi selama pandemi Covid-19. Hasil telaah menunjukkan bahwa IRT memiliki penyesuaian yang baik ditandai dengan ibu dapat mengatasi tuntutan emosional sebagai orang tua, ibu merasa bahagia, dan ibu merasa puas dengan kehidupan yang dijalani. Namun, hasil analisis uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan

signifikan pada dimensi ini berdasarkan status pekerjaan ibu.

**Family Relationship.** Rataan indeks dimensi ini pada ibu bekerja (75,53) lebih rendah daripada IRT (77,36). Artinya, keluarga IRT memiliki hubungan yang lebih harmonis daripada ibu bekerja ditandai dengan keluarga saling membantu, saling menolong, dan rukun. Walaupun demikian, hasil analisis uji beda menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada dimensi ini berdasarkan status pekerjaan ibu.

**Parental Teamwork.** Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata indeks ibu bekerja (62,65) lebih tinggi daripada IRT (60,17). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kerja sama yang terjalin antara kelompok ibu bekerja dengan ayah dalam melakukan pengasuhan lebih baik dibandingkan dengan kelompok IRT ditandai dengan ibu bekerja merasa pengasuhan merupakan tugas bersama antara suami dengan istri sebagai satu tim dan hubungan yang terjalin antara keduanya senantiasa positif.

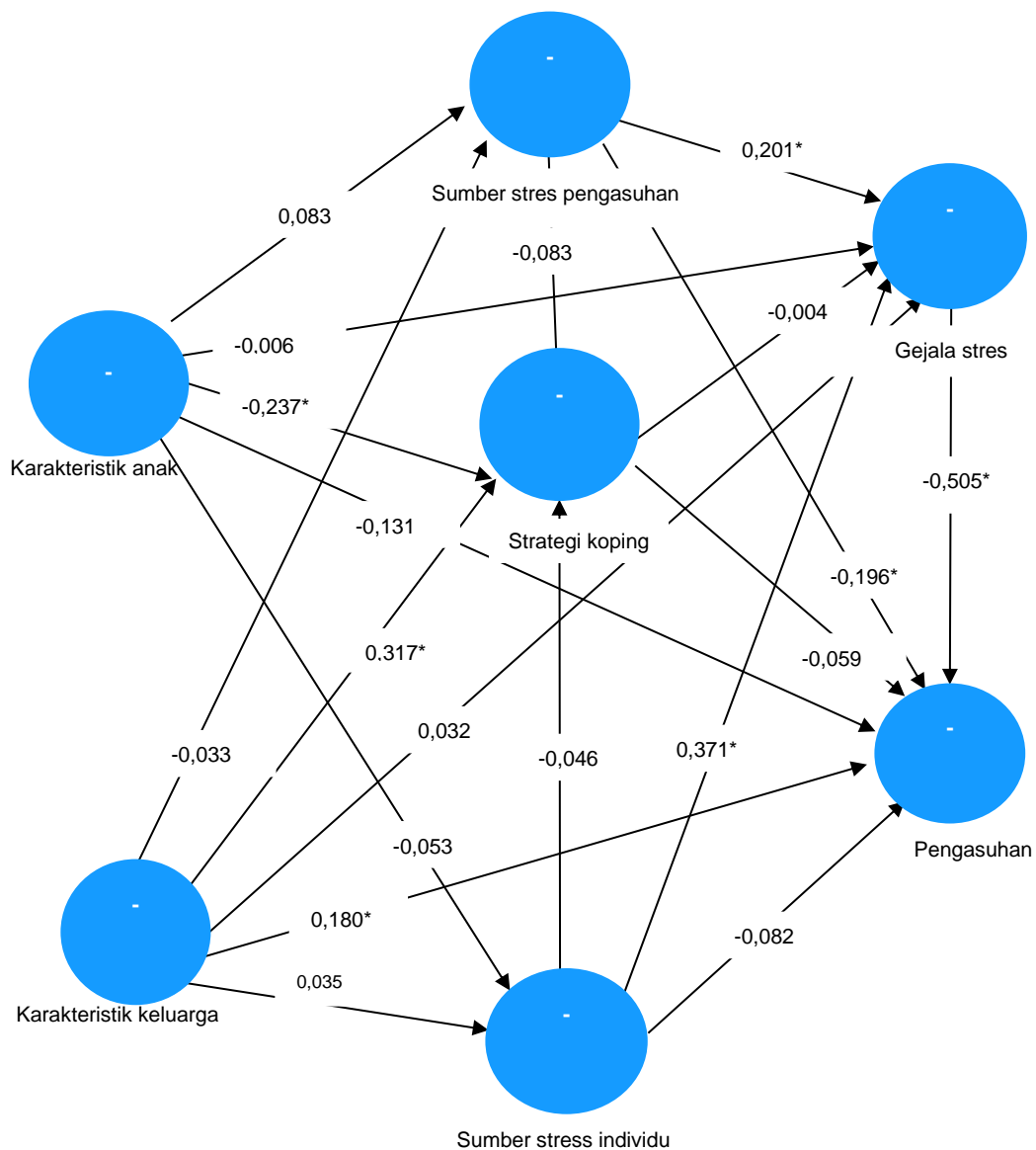
### Pengaruh Karakteristik Anak, Karakteristik Keluarga dan Manajemen Stres terhadap Pengasuhan

Analisis penelitian mencakup uji pengaruh antar variabel menggunakan SEM PLS. Pertama, peneliti melakukan analisis *outer model (outer model evaluation)*. Analisa tersebut dapat dilakukan dengan cara melihat pada nilai *average variance extracted (AVE)* dan *composite reliability*. Berdasarkan Tabel 3 seluruh variabel sudah memenuhi syarat, yakni nilai AVE di atas 0,5 dan nilai dari *composite reliability* di atas 0,7.

Tabel 3 Nilai AVE, *composite reliability*, dan *R-Square*

Variabel	Average variance extracted	Composite reliability	R-square
Karakteristik anak	0,647	0,846	-
Karakteristik keluarga	1,000	1,000	-
Sumber stres individu	1,000	1,000	0,004
Sumber stres pengasuhan	0,817	0,899	0,009
Strategi koping	1,000	1,000	0,192
Gejala stres	0,873	0,932	0,233
Pengasuhan	1,000	1,000	0,459





Gambar 1 Hasil dan Model SEM-PLS

Berdasarkan hasil penelitian, angka *R-Square* variabel pengasuhan sebesar 0,459 (Tabel 3). Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 45,9 persen pengasuhan dipengaruhi oleh karakteristik anak, karakteristik keluarga, dan manajemen stres serta sisanya yakni sebanyak 54,1 persen dipengaruhi berbagai variabel lainnya yang tidak tercantum atau tidak terdapat pada penelitian.

Hasil penelitian pada Gambar 1 menunjukkan bahwa karakteristik keluarga yang terdiri dari pendapatan per kapita keluarga serta lama pendidikan orang tua ( $\beta=0,180^*$ ;  $t>1,96$ ) secara langsung positif signifikan berpengaruh terhadap pengasuhan ibu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi

pendapatan keluarga dan semakin lama pendidikan orang tua semakin baik pengasuhan orang tua saat pandemi Covid-19. Pekerjaan ibu pada karakteristik keluarga harus dihapus dari model karena nilai *factor loading*  $<0,7$ . Selain itu, sumber stres pengasuhan ( $\beta=-0,196^*$ ;  $t >1,96$ ) secara langsung negatif signifikan berpengaruh terhadap pengasuhan ibu. Artinya, semakin bertambah sumber stres pengasuhan di masa pandemi Covid-19 maka akan menyebabkan pengasuhan orang tua semakin rendah.

Gejala stres yang ibu rasakan ( $\beta=-0,505^*$ ;  $t>1,96$ ) memiliki pengaruh secara langsung negatif signifikan kepada pengasuhan (Gambar 1). Artinya, semakin tinggi ibu merasakan gejala stres maka akan menyebabkan pengasuhan di

era pandemi Covid-19 menjadi semakin rendah. Selain itu, sumber stres individu ( $\beta = -0,187^*$ ;  $t > 1,96$ ) dan sumber stres pengasuhan ( $\beta = -0,101^*$ ;  $t > 1,96$ ) memiliki pengaruh secara tidak langsung negatif signifikan kepada pengasuhan melalui gejala stres (Tabel 3). Hal tersebut mengindikasikan ketika sumber stres individu dan sumber stres pengasuhan semakin meningkat secara tidak langsung akan menurunkan kemampuan orang tua saat melakukan pengasuhan selama pandemi Covid-19.

## PEMBAHASAN

Status pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat membedakan tingkat stres dan pengasuhan. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam manajemen stres dan pengasuhan berdasarkan status pekerjaan ibu. Hal tersebut selaras dengan berbagai penelitian sebelumnya (Palupi, 2021; Rajgariah *et al.*, 2021). Temuan tersebut diduga berkaitan dengan karakteristik keluarga yang homogen, walaupun sudah dibedakan berdasarkan status pekerjaan. Islamia *et al.* (2019) menyatakan bahwa stres atau tekanan yang dialami oleh istri di daerah pedesaan lebih rendah daripada istri di wilayah perkotaan. Pada penelitian ini, seluruh ibu tinggal di daerah pedesaan. Selain itu, ibu bekerja pada penelitian ini didominasi bekerja di sektor informal dengan waktu bekerja yang fleksibel dan tidak panjang sehingga masih dapat menjalankan peran dan tugas dalam keluarga. Sunarti *et al.* (2021) menyatakan bahwa istri bekerja  $\leq 8$  jam/hari memiliki konflik kerja-keluarga yang lebih rendah daripada istri bekerja  $> 8$  jam. Selain itu, menurut Sunarti (2019) tidak ada perbedaan mengenai distribusi alokasi waktu saat istri tidak bekerja dalam keluarga miskin serta tidak miskin, alokasi waktu ibu dalam mengasuh anak sudah cukup besar, tetapi kualitas pengasuhannya masih perlu ditingkatkan.

Kondisi ekonomi nasional hingga global berubah begitu cepat akibat pandemi Covid-19. Perubahan kondisi tersebut menjadi ancaman bagi kestabilan hidup keluarga. Hasil riset menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh langsung positif signifikan terhadap pengasuhan. Pada penelitian ini pekerjaan dan pendapatan keluarga pada masa pandemi Covid-19 menjadi tidak stabil karena berbagai kegiatan ekonomi menjadi terhambat akibat isolasi. Semakin stabil pekerjaan keluarga maka semakin tinggi kesejahteraan keluarga (Sunarti, 2018). Keluarga Indonesia yang berpenghasilan rendah mengalami beban

keuangan dan pekerjaan selama pandemi Covid-19 (Riany & Morawska, 2021). Pada masa ini orang tua menghabiskan hampir seluruh waktu di rumah dan muncul kekhawatiran tentang kondisi keuangan keluarga sehingga hal tersebut menjadi tekanan psikologis dan menimbulkan stres pengasuhan (Low & Mounts, 2022). Sumber daya keluarga yang terbatas seringkali membuat orang tua menjadi tidak segan bertindak kasar serta melakukan kekerasan pada anak (Riany, 2021).

Penerapan kebijakan BDR mengakibatkan orang tua harus mendampingi proses belajar selama di rumah sekaligus menjadi guru bagi anak. Saat pandemi Covid-19 guru memberikan tugas belajar di rumah pada anak sehingga orang tua dituntut untuk dapat memahami materi dan mengajarkan materi belajar agar anak dapat tetap belajar dan menyelesaikan tugas tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, lama pendidikan ayah berpengaruh langsung positif signifikan terhadap pengasuhan. Menurut Hastuti (2015) pendidikan membentuk individu untuk dapat berfikir secara matang yang umumnya dapat membentuk kematangan sosial emosi serta dapat membentuk perilaku yang baik saat berinteraksi dengan anak. Ayah yang menempuh pendidikan tinggi berpeluang mendapatkan akses yang lebih baik dalam hal informasi mengenai pengasuhan. Melalui informasi tersebut, ayah sebagai kepala keluarga dapat berbagi informasi serta bekerjasama dengan ibu dalam mengasuh anak sehingga pengasuhan yang dilakukan dapat lebih baik dan berkualitas. Selain itu, selama pandemi Covid-19 orang tua yang menempuh pendidikan tinggi cenderung dapat lebih memahami materi pembelajaran dan membantu menyelesaikan tugas sehingga berperan menjadi guru bagi anak di rumah.

Stres pada orang tua dapat meningkat seiring bertambahnya sumber stres. Hasil riset menunjukkan bahwa sumber stres individu berpengaruh secara tidak langsung negatif signifikan terhadap pengasuhan. Sumber stres dapat memengaruhi pengasuhan dimediasi oleh gejala stres. Temuan penelitian selaras dengan penelitian Chung *et al.* (2022), yakni stres merupakan mediator antara dampak yang dirasakan dari Covid-19 (dampak finansial, dampak sumber daya, dan dampak psikologis) terhadap pola asuh. Sumber stres individu tertinggi yang dialami oleh ibu dalam penelitian ini adalah pada dimensi ketegangan keluarga serta dimensi ketegangan keuangan dan bisnis. Selama pandemi Covid-19, keluarga melakukan isolasi di dalam rumah sehingga menghabiskan seluruh waktu bersama keluarga dan tidak dapat

bekerja dengan optimal. Kondisi tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama hingga akhirnya menimbulkan kejenuhan sehingga antar anggota keluarga tidak dapat berinteraksi dengan baik. Sumber stres yang tinggi berkaitan dengan tingginya gejala depresi yang dirasakan oleh orang tua dan melakukan pengasuhan negatif, seperti penganiayaan dan pelecehan pada anak (Brown *et al.*, 2020; Lawson *et al.*, 2020; Riany & Morawska, 2021).

Menjalankan pengasuhan di masa pandemi Covid-19 dengan kondisi harus melakukan isolasi di dalam rumah menjadi pengalaman yang menantang dan tidak mudah dilakukan bagi para orang tua. Sunarti *et al.* (2022) menyatakan bahwa orang tua mengalami kelelahan yang tinggi selama pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian, sumber stres pengasuhan berpengaruh langsung negatif signifikan terhadap pengasuhan. Pengasuhan dapat menjadi sumber stres bagi ibu ketika pandemi Covid-19 disebabkan ibu pada penelitian ini merasa memiliki anak membuat ibu hanya menyisakan sedikit pilihan dan kendali atas hidup. Selain itu, pada masa ini merawat anak-anak membutuhkan banyak waktu dan tenaga sehingga ibu hanya memiliki sedikit waktu untuk beristirahat. Semakin buruk kualitas hidup ibu maka akan semakin meningkatkan stres pengasuhan, hal ini mengakibatkan pengasuhan orang tua pada anak menjadi lebih negatif atau keras, seperti mencambuk, memukul, berkata kasar, dan berteriak kepada anak (Chung *et al.*, 2022; Limbers *et al.*, 2020).

Memiliki kemampuan manajemen stres penting untuk dimiliki oleh setiap orang karena dapat membantu mencegah dan mengatasi stres. Namun, hasil riset menunjukkan bahwa strategi koping ibu pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengasuhan. Sejalan dengan hasil tersebut, Gulliford *et al.*, (2015) menyatakan bahwa antara strategi koping orang tua dan anak hanya strategi koping anak yang berdampak pada stres dan pengasuhan saat pandemi Covid-19. Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan Krisnatuti dan Latifah (2021) yang menyatakan bahwa strategi koping tidak berpengaruh signifikan terhadap stres di masa pandemi Covid-19. Pada penelitian ini ibu telah melakukan berbagai strategi koping, tetapi diduga strategi koping tersebut belum efektif.

Kualitas pengasuhan di masa pandemi Covid-19 dapat menurun saat ibu mengalami gejala stres yang tinggi. Munculnya beragam permasalahan berpeluang menjadi sumber stres sehingga diperlukan kesiapan, kematangan emosi, dan

ketenangan psikologis dalam menjalankan pengasuhan. Hasil riset menunjukkan bahwa gejala stres ibu berpengaruh negatif langsung signifikan pada pengasuhan. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya, yakni semakin tinggi stres yang dirasakan orang tua maka kemampuan melakukan pengasuhan akan semakin rendah (Donker *et al.*, 2021; Gulliford *et al.*, 2015; Riany & Ihsana, 2021). Menurut Azzara *et al.* (2022), semakin besar stres orang tua akan semakin memperburuk kualitas hidup keluarga. Ibu yang mengalami stres cenderung tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi karena ibu mengalami *parental burnout* yang jika tidak diatasi maka akan melakukan pengasuhan yang otoriter dan cenderung sering menghukum anak (Sarifudin *et al.*, 2020; Skjerdingsstad *et al.*, 2021; Wolf *et al.*, 2021).

## SIMPULAN DAN SARAN

Pandemi Covid-19 merupakan krisis yang berdampak terhadap kehidupan keluarga. Ibu bekerja pada penelitian ini mengalami sumber stres individu, sumber stres pengasuhan, gejala stres, dan pengasuhan lebih tinggi daripada IRT. Berdasarkan hasil uji pengaruh, karakteristik keluarga yang terdiri dari lama pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga berpengaruh langsung positif signifikan terhadap pengasuhan. Sumber stres pengasuhan dan gejala stres berpengaruh langsung negatif signifikan dan sumber stres individu berpengaruh secara tidak langsung signifikan terhadap pengasuhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendapatan keluarga, lama pendidikan ayah, sumber stres, dan gejala stres memiliki pengaruh yang besar terhadap pengasuhan ibu selama pandemi Covid-19.

Ketegangan di dalam keluarga selama pandemi Covid-19 menjadi sumber stres bagi ibu sehingga diharapkan antar anggota keluarga dapat menjalin komunikasi, saling bekerjasama, dan berbagi tugas rumah tangga. Selain itu, agar pengasuhan dapat tetap dilakukan dengan baik maka ibu diharapkan melakukan penyesuaian diri, membangun hubungan positif antar anggota keluarga, dan bekerjasama dengan pasangan dalam mengasuh anak. Pemerintah diharapkan dapat menyediakan layanan dukungan sosial yang bekerja sama dengan pihak sekolah, seperti edukasi atau seminar manajemen stres dan pengasuhan, serta menyediakan layanan konseling keluarga. Penelitian ini masih memiliki kelemahan dan keterbatasan, seperti hanya mengukur jumlah atau kuantitas sumber stres tanpa mengukur intensitasnya dan pengambilan

data dilakukan menggunakan dua metode, yakni wawancara tatap muka dan wawancara melalui telepon. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk fokus pada satu metode pengambilan data.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, E. L., Smith, D., Caccavale, L. J., & Bean, M. K. (2021). Parents are stressed! Patterns of parent stress across covid-19. *Frontiers in Psychiatry, 12*, 626456. <http://doi: 10.3389/fpsy.2021.626456>
- Azzara, R. C., Simanjuntak, M., & Puspitawati, H. (2022). The influence of religiosity, economic pressure, financial management, and stress levels towards family quality of life during covid-19 pandemic in Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 15*(1), 27–38. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.27>
- Belsky, J. (1984). The determinants of parenting: a process model. *Child Development, 55*(1), 83-96. <http://doi: 10.2307/1129836>
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships, 12*(3), 463–472. <http://doi: 10.1177/0265407595123009>
- Brown, S. M., Doom, J. R., Lechuga-Peña, S., Watamura, S. E., & Koppels, T. (2020). Stress and parenting during the global covid-19 pandemic. *Child Abuse and Neglect, 110*(2), 104699. <http://doi: 10.1016/j.chiabu.2020.104699>
- Calvano, C., Engelke, L., di Bella, J., Kindermann, J., Renneberg, B., & Winter, S. M. (2022). Families in the covid-19 pandemic: Parental stress, parent mental health and the occurrence of adverse childhood experiences—results of a representative survey in Germany. *European Child and Adolescent Psychiatry, 31*, 1–13. <http://doi: 10.1007/s00787-021-01739-0>
- Chung, G., Lanier, P., & Wong, P. Y. J. (2022). Mediating effects of parental stress on harsh parenting and parent-child relationship during coronavirus (covid-19) pandemic in Singapore. *Journal of Family Violence, 37*, 801–812. <http://doi: 10.1007/s10896-020-00200-1>
- Donker, H. M., Mastrotheodoros, S., & Branje, S. (2021). Supplemental material for development of parent-adolescent relationships during the covid-19 pandemic: The role of stress and coping. *Developmental Psychology, 57*(10), 1611-1622. <http://doi: 10.1037/dev0001212.supp>
- Dewi, S. A. T., Raisa, S. E., Utami, S. R., Simanjuntak, M., & Riany, Y. E. (2022). Working mother's experience with school-age children during the covid-19 pandemic. *Journal of Family Sciences, 1*–16. <https://doi.org/10.29244/jfs.vi.36575>
- Fala, M., Sunarti, E., & Herawati, T. (2020). Sources of stress, coping strategies, stress symptoms, and marital satisfaction in working wives. *Jurnal ilmu keluarga dan konsumen, 13*(1), 25–37. <http://doi:10.24156/jikk.2020.13.1.25>
- Gulliford, H., Deans, J., Frydenberg, E., & Liang, R. (2015). Teaching coping skills in the context of positive parenting within a preschool setting. *Australian Psychologist, 50*(3), 219–231. <http://doi:10.1111/ap.12121>
- Hastuti, D. (2015). *Pengasuhan: Teori, prinsip dan aplikasinya*. IPB Press.
- Ikhwanus, A., Salamah, A., Khairana, A., Simanjuntak, M., & Riany, Y. E. (2022). Case study of the mother-child interaction reality during online learning in covid-19 pandemic. *Journal of Family Science, 37*–51. <http://doi:10.29244/jfs.vi.39528>
- Islamia, I., Sunarti, E., & Hernawati, N. (2019). Tekanan psikologis dan kesejahteraan subjektif keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan. *ANFUSINA: Journal of Psychology, 2*(1), 91-100. <http://doi:10.24042/ajp.v2i1.4312>
- [KPAI] Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Data kasus perlindungan anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia
- Krisnatuti, D., & Latifah, E. W. (2021). Pengaruh faktor sosial ekonomi, stressor, dan strategi koping lansia terhadap stres lansia selama pandemi covid-19. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 14*(3), 241-254. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.241>
- Lawson, M., Piel, M. H., & Simon, M. (2020). Child maltreatment during the covid-19 pandemic: Consequences of parental job loss on psychological and physical abuse towards children. *Child Abuse and Neglect, 110*(2), 104709. <http://doi:10.1016/j.chiabu.2020.104709>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York (USA): McGraw-Hill, Inc
- Lee, S. J., Ward, K. P., Chang, O. D., & Downing, K. M. (2021). Parenting

- activities and the transition to home-based education during the covid-19 pandemic. *Children and Youth Services Review*, 122, 105585.  
<http://doi:10.1016/j.chilyouth.2020.105585>
- Limbers, C. A., McCollum, C., & Greenwood, E. (2020). Physical activity moderates the association between parenting stress and quality of life in working mothers during the covid-19 pandemic. *Mental Health and Physical Activity*, 19, 100358.  
<http://doi:10.1016/j.mhpa.2020.100358>
- Low, N., & Mounts, N. S. (2022). Economic stress, parenting, and adolescents' adjustment during the covid-19 pandemic. *Family Relations*, 71(1), 90–107.  
<https://doi.org/10.1111/fare.12623>
- McCubbin, H.I., & Patterson, J.M. (1983). The family stress process: The double ABCX model of adjustment and adaptation. *Marriage & family review*, 6(1-2), 7-37.  
[http://doi:10.1300/J002v06n01\\_02](http://doi:10.1300/J002v06n01_02)
- McCubbin, H. I., & Thompson, A. (1988). *Family assessment inventories for research and practice*. Madison (USA): University of Wisconsin.
- Mirowsky, J., & Ross, C. E. (2002). Measurement for a human science. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 152-170.  
<https://doi.org/10.2307/3090194>
- Palupi, N. T. (2021). Tingkat stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi sekolah dasar selama belajar di rumah pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 10(1), 36-48.  
<https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/view/752>
- Pratiwi, I., Hastuti, D., & Muflikhati, I. (2018). Penyesuaian keluarga, pengasuhan, kekerasan dalam pengasuhan, dan agresivitas pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(3), 181–193.  
<http://doi:10.24156/jikk.2018.11.3.181>
- Qomar, L. U., Sofiana, J., & Uli Na, L. (2016). Perbedaan pola asuh terhadap pertumbuhan anak usia 1-3 tahun pada ibu bekerja dan tidak bekerja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 2(2), 74-81.  
<https://doi.org/10.26753/jikk.v12i2.153>
- Rajgariah, R., Malenahalli Chandrashekarappa, S., Venkatesh Babu, D. K., Gopi, A., Murthy Mysore Ramaiha, N., & Kumar, J. (2021). Parenting stress and coping strategies adopted among working and non-working mothers and its association with socio-demographic variables: A cross-sectional study. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 9, 191–195.  
<https://doi.org/10.1016/j.cegh.2020.08.013>
- Riany, Y. E. (2021). *Strategi dan tantangan pengasuhan anak di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Riany, Y. E., & Ihsana, A. (2021). Parenting stress, social support, self-compassion, and parenting practices among mothers of children with ASD and ADHD. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 47–60.  
<http://doi:10.21580/pjpp.v6i1.6681>
- Riany, Y. E., & Morawska, A. (2021). Financial and work burden, psychosocial functioning, and family interactions during the covid-19 pandemic in Indonesia: Effects on child outcomes. *Child Psychiatry and Human Development*, 54(2), 340–351.  
<https://doi.org/10.1007/s10578-021-01251-1>
- Rosino, M. (2016). ABC-X model of family stress and coping. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Family Studies, First Edition*, 1-7.  
<https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs313>
- Sanders, M. R., Morawska, A., Haslam, D. M., Filus, A., & Fletcher, R. (2014). Parenting and family adjustment scales (PAFAS): Validation of a brief parent-report measure for use in assessment of parenting skills and family relationships. *Child Psychiatry and Human Development*, 45(3), 255–272.  
<https://doi.org/10.1007/s10578-013-0397-3>
- Sari, Y. D., Krisnatuti, D., & Yuliati, N. L. (2015). Stres ibu dalam mengasuh anak pada keluarga dengan anak pertama berusia di bawah dua tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(2), 80-87.  
<https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.2.80>
- Sarifudin, S., Hastuti, D., & Simanjuntak, M. (2020). Gaya pengasuhan otoriter dan permisif serta tingkat stres ibu sebagai faktor risiko gangguan emosi dan perilaku anak usia sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga*

- dan *Konsumen*, 13(2), 163–174.  
<http://doi:10.24156/jikk.2020.13.2.163>
- Skjerdingsstad, N., Johnson, M. S., Johnson, S. U., Hoffart, A., & Ebrahimi, O. v. (2021). Parental burnout during the covid-19 pandemic. *Family Process*, 61(4), 1-15.  
<https://doi:10.1111/famp.12740>
- Spinelli, M., Lionetti, F., Pastore, M., & Fasolo, M. (2020). Parents' stress and children's psychological problems in families facing the covid-19 outbreak in Italy. *Frontiers in Psychology*, 11, 1713.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01713>
- Sunarti, E. (2013). *Ketahanan keluarga*. IPB Press.
- Sunarti, E. (2018). Work stability, economic pressure and family welfare in Indonesia. *The Social Science*, 13, 1186-1193
- Sunarti, E. (2019). Social sciences & humanities the portrait of the value and management of family time. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*, 27(2), 993–1006.  
<https://doi:10.24156/jikk.2013.6.3.143>
- Sunarti, E. (2021). *Ketahanan keluarga Indonesia di masa pandemi covid-19*. IPB Press.
- Sunarti, E., Fithriyah, A. F., Khoiriyah, N., Novyanti, W., Islamia, I., & Hasanah, V. R. (2022). Portrait of Indonesian family during one year the covid-19 pandemic: Analysis of factors influencing family welfare and resilience. *Journal of Disaster Research*, 17(1), 31–42.  
<https://doi:10.20965/jdr.2022.p0031>
- Sunarti, E., Prayitno, S. W., & Ramadhan, D. A. (2020a). Family resilience in the first month of covid-19 pandemic in Indonesia. *Proceeding of the 3rd International Seminar on Family and Consumer Issues in Asia Pacific*, 1-6.
- Sunarti, E., Rizkillah, R., Hakim, F. A., Zakiya, N., & Damayanti, R. (2021). Manajemen sumber daya keluarga, konflik kerja-keluarga, dan tugas keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(1), 1–13.  
<https://doi:10.24156/jikk.2021.14.1.1>
- Sunarti, E., Rizkillah, R., Rahmah, A. H., Naziah, H. R., & Nabilah. (2020b). Factors affecting the output of family resilience during the covid-19 pandemic in the Jabodetabek area. *Proceeding of the 3rd International Seminar on Family and Consumer Issues in Asia Pacific*, 7-19.
- Sunarti, E., Kamilah, D., Almas, H., & Pitriani, S. (2020c). Family subjective well-being of health workers women during the covid-19 pandemic. *Journal of Family Science*, 5(2), 103-120.  
<https://doi.org/10.29244/jfs.v5i2.33152>
- Susilowati, E., & Azzasyofia, M. (2020). The parents stress level in facing children study from home in the early of covid-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Science and Society*, 2(3), 1-12.  
<https://doi.org/10.54783/ijssoc.v2i3.117>
- Suyadi, & Selvi, I. D. (2022). Online learning and child abuse: The covid-19 pandemic impact on work and school from home in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), E08790.  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08790>
- Tierolf, B., Geurts, E., & Steketee, M. (2021). Domestic violence in families in the Netherlands during the coronavirus crisis: A mixed method study. *Child Abuse and Neglect*, 116(2), 2247-2252.  
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104800>
- Usher, K., Bhullar, N., & Jackson, D. (2020). Life in the pandemic: Social isolation and mental health. *Journal of Clinical Nursing*, 29(15-16), 2756-2757.  
<https://doi.org/10.1111/jocn.15290>
- Valiant, R. I., & Rosa, M. (2022). Parenting stress during the covid-19 pandemic era: A literature review. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 13(1), 84–90.  
<https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol13.Iss1.art12>
- Wolf, J. P., Freisthler, B., & Chadwick, C. (2021). Stress, alcohol use, and punitive parenting during the covid-19 pandemic. *Child Abuse and Neglect*, 117, 1-10.  
<https://doi:10.1016/j.chiabu.2021.105090>
- Wu, Q., & Xu, Y. (2020). Parenting stress and risk of child maltreatment during the COVID-19 pandemic: A family stress theory-informed perspective. *Developmental Child Welfare*, 2(3), 180–196.  
<https://doi:10.1177/2516103220967937>